

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang disebut zaman modern, ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Hal tersebut berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kebutuhan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana: peperangan yang memakan banyak korban masih sering terjadi, kesenjangan antara si kaya dan si miskin makin lebar, pencemaran lingkungan karena limbah industri makin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan ada “sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknokalisme sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.<sup>1</sup>

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan teknologi tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi. Agama adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada suatu pemahaman mengenai keyakinan seseorang terhadap pembalasan Tuhan kepada yang tidak berbuat baik. Alasannya adalah Tuhan tidak pernah mengajak kepada makhluk-Nya untuk berbuat jahat. Maka, seseorang cenderung berbuat jahat apabila dia tidak beragama.<sup>2</sup> Agama yang dimaksud disini adalah agama

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Prenada Media, 2005), hlm. 3.

<sup>2</sup> Ahmad Yuli Yanto, *Agama, Hati, dan Ilahi: Sebuah Kajian Tasawuf Atas Ayat-Ayat Allah*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), hlm. 1.

samawi, yaitu agama yang pernah Allah menyebutnya di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 19, Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab<sup>189)</sup> kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Q.S. Ali Imran: 19).

Agama yang dimaksud adalah Islam. Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt.kepada Nabi Muhammad saw untuk kemashalatan umat manusia dunia akhirat, lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum) dan hakikat (aspek batin). Akidah adalah ikatan batin antara Khalq (makhluk) dengan al-Khaliq, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang gaib menjadi ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akidah disebut akaid, atau ilmu tauhid, ilmu kalam, dan teologi Islam. Ilmu tentang keimanan disebut ilmu akaid karena objek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan batin) seorang abdi dengan Tuhannya.

Kebutuhan pokok manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jasmanai dan rohani. Akan tetapi, terkadang manusia lebih memperhatikan kebutuhan jasmaninya dari pada kebutuhan rohaninya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terjadi ketidak seimbangan. Hal ini dianggap sebuah kegagalan perkembangan modern yang mengakibatkan manusia mengalami krisis spiritual.<sup>3</sup>Kecemasan, kekhawatiran, dan kegelisahan adalah penyakit jiwa yang menyerbu kehidupan manusia modern. Hampir tiap hari kita menemukan orang mabuk, setres, atau

<sup>3</sup> Wahyuddin, *Sufisme dan Krisis Spiritual Manusia Modern* (Studi atas pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr).

bunuh diri. Dan hampir tiap hari pula, para psikolog berhadapan dengan orang yang resah dan merasa hidupnya kering tiada makna. Mereka berkonsultasi tentang kehampaan yang mereka alami, mengapa bisa dirinya resah, apa yang harus diperbuat, apa yang dimaksud dengan nafs, qalb, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, juga problematika kejiwaan lainnya.<sup>4</sup>

Dalam pandangan ahli tasawuf, timbulnya keresahan, kegelisahan, kehampaan jiwa, prustasi, stress, neurosis, depresi, dan penyakit mental lainnya adalah disebabkan adanya penyakit kalbu (hati) yang diakibatkan oleh perbuatan maksiat atau dosa. Menurut para sufi (khususnya Al-Ghazali, kemaksiatan yang diperbuat manusia terbagi pada dua jenis, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir berarti segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan, seperti tangan, kaki, perut, mulut, mata dan telinga yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat atau moral manusia. Perbuatan maksiat tangan yang dapat melahirkan kejahatan-kejahatan dalam masyarakat adalah seperti mencuri, merampok, korupsi, menganiaya, membunuh, berjudi, merampas hak rakyat banyak dan sejenisnya. Kemaksiatan yang dibuat mulut bisa berupa kegiatan memaki, berbohong, ghibah, menyebarkan aib orang lain, memfitnah, memutarbalikkan fakta, menipu, mengingkari janji, dan sejenisnya.

Adapun maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh hati seperti hasad (iri hati), ujub (merasa sempurna dari orang lain), kikir, hubbud-dunya (materialistik), ambisius yang berlebihan, haus kekuasaan, dan khianat. Al-Ghazali menyebut sifat-sifat tercela ini dengan sebutan sifat-sifat *muhlihat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang mengakibatkan kebinasaan makhluk Allah. Ia juga menyebutnya sebagai suatu kehinaan (*razilah*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Asep Achmad Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa (Pintu masuk Ketentraman & Kemuliaan Hidup)*, (Bandung: Marja, 2009), hlm. 5.

<sup>5</sup> Asep Achmad Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa (Pintu masuk Ketentraman & Kemuliaan Hidup)*, (Bandung: Marja, 2009), hlm. 12.

Fitrah manusia diciptakan Allah demi untuk mengabdikan kepada-Nya, tetapi berbagai hal dan masalah membuat manusia itu tidak tau beribadah kepada-Nya. Ada yang terhalang karena terpengaruh oleh orang awam yang belum mempelajari agama Islam itu secara mendasar, dan ada yang terganggu karena pengaruh lingkungan dan ada yang berkata menakutkan bahwa mendalami tentang agama Islam itu bisa mengganggu syaraf, dan ada pula karena kelemahan-kelemahan diri yang memang tidak mampu berjalan sampai ke ujung. Dan yang paling aneh lagi, ada yang mengatakan bahwa pekerjaan yang demikian itu adalah pekerjaan Nabi-nabi dan Wali-wali Allah, dan bukan untuk orang-orang biasa. Dan berbagai ragam lagi hal-hal yang menghalangi untuk beribadah sehingga sirnalah maksud suci manusia itu, menjadi tidak terwujud.<sup>6</sup>

Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah. Yakni menuju kesuatu tahap ma'rifah (mengenal Allah dengan hati). Jalan ini diawali dengan *Riyadh ruhaniyah* yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqam* (jamak dari *maqamat*) dan *hal* (jamak dari *hal*) yang berakhir dengan ma'rifah kepada Allah.<sup>7</sup> Dari semula Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). Tasawuf bukan hanya menyadarkan akan keterpisahan dari sumber dan tempat kembali (kampungan halaman) yang sejati ini. Tetapi tasawuf juga sekaligus menjelaskan dari mana asal dan kemana akan kembali. Dengan demikian, dalam arti tertentu, tasawuf telah memberi arah (orientasi) dalam hidup.

Tasawuf mengajarkan bahwa alam bukanlah realitas independen yang tidak punya kaitan apa pun dengan realitas-realitas yang lebih tinggi, seperti malaikat atau bahkan Tuhan. Bagi para sufi, alam memiliki banyak fungsi dalam kaitannya dengan realitas-realitas tinggi tersebut. Bagi para sufi alam adalah *dyat* (tanda-tanda) bagi keberadaan dan keagungan Penciptanya. Karena itu, alam adalah tanda-tanda ilahi, lewat mana manusia dapat mengenal Tuhannya. Karena itu, ia memiliki fungsi simbolis. Alam juga dipandang sebagai *barakah*, lewat

---

<sup>6</sup> Saidi Syekh H.A.D Syarif Alam, *Tuntunan Mencari Al Ulama Warotsatul Anbiya*, (Medan: Pesantren Persulukan Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis, 2018), hlm. 5.

<sup>7</sup> M.Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, & Kontekstualitas*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 46.

mana Tuhan mengekspresikan kasih sayang-Nya yang tulus dan universal kepada makhluk-makhluk-Nya di dunia ini. Khususnya manusia, yang telah dijadikan wakil-Nya di muka bumi, dan menurut para sufi bahkan telah menjadi tujuan akhir penciptaan alam. Lewat alamlah kasih sayang Tuhan termanifestasi dengan baik dan jelas.<sup>8</sup>

Tasawuf sebagai dimensi terdalam dari wahyu keislaman, sesungguhnya merupakan upaya yang luhur bagi tercapainya tauhid. Setiap orang Islam yakin akan kesatuan, sebagaimana terungkap didalam pengertian paling universal dalam syahadat. Namun, hanya sufi (orang yang telah melaksanakan rahasia-rahasia tauhid) yang menyaksikan Tuhan dimana-mana. Dalam kenyataan seluruh rancangan tasawuf, jalan keruhanian atau thariqat bertujuan untuk membebaskan manusia dari kemajemukan, untuk mengobati manusia dari kemunafikan dan membuat manusia kian utuh. Sebab, hanya dengan menjadi utuh manusia bisa menjadi suci.<sup>9</sup> Faktanya, sebagian manusia mengakui keesaan Tuhan, tetapi sesungguhnya ia hidup dan berbuat seolah-olah dengan banyak Tuhan. Dengan demikian, manusia masuk kedalam dosa syirik

Tasawuf merupakan bagian dari sistem ajaran Islam. Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam Kaffah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. Islam Kaffah adalah Islam yang didalamnya terpadu aspek akidah, syariat dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fikih dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan thariqat. Arti dasar tarekat adalah jalan, jalan yang lurus. Suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Dilihat dari makna istilah tarekat adalah perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri yang ditempuh secara rohani yang bertujuan untuk mencapai pelaksanaan syariat secara teratur dan tertib yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Dalam QS. Al-Jin (72) ayat 16, yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ( Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006), hlm. 274.

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (IRCiSod: Yogyakarta, 2020), hlm. 71-72.

وَأَلْوَأَسْتَقْدَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “ Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam ). Niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”. (QS. Al-Jin: 16)

Para ulama ahli tasawuf menjadikan ayat ini pedoman hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan yaitu amalan-amalan kerohanian sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya.

Tarekat terkait erat dengan tasawuf, karena tarekat merupakan organisasi persaudaraan dalam menjalankan upaya untuk mendekati diri kepada Allah. Pemikiran yang mendasari tasawuf adalah karena Allah merupakan zat yang suci, maka zat yang suci itu tidak akan dapat didekati kecuali oleh sesuatu Yang suci. Dalam mendekati diri kepada Allah, para sufi biasanya melalui tahapan-tahapan spiritual (maqamat). Masing-masing sufi menempuh tahapan spiritual yang berbeda-beda pula. Menurut al-Ghazali langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai kejernihan hati (tazkiyah al-nafs) adalah takhalli yaitu pengosongan hati dari selain Allah, tahalli yaitu mengisi hati dengan zikir kepada Allah dan sifat-sifat terpuji, dan tajalli maksudnya memperoleh hakekat dan penampakan Tuhan.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan para sufi untuk mendekati diri kepada Allah berbeda-beda, sebagian mereka melalui cara selalu dalam keadaan zikir kepada Allah (mulazamah al-dzikir), selalu melatih diri (riyadah), selalu bersungguh-sungguh untuk membersihkan hati dan sifat-sifat tercela dan hawa nafsu (mujahadah). Sebagian yang lain melalui tujuh yaitu memperingati diri (musyaratah), mengawasi diri (muraqabah), inrtospeksi diri (muhasabah), menghukum diri (mu'aqabah), kesungguhan lahir batin (mujahadah), menyesali diri (mu'atabah) dan pembukaan hijab (mukasyafah). Bersamaan dengan itu mereka melintasi tingkatan-tingkatan (maqamat) antara lain tobat, sabar, ridho, zuhud, mahabbah, dan ma'rifah.

---

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 310.

Amalan tarekat berupa dzikir, dzikir ini sesungguhnya yang membersihkan hati sehingga seseorang dapat terhubung kepada dzat Tuhannya serta menjadi inti dan pondasinya ibadah. Dzikir inilah yang diperintahkan Allah swt dalam firmanNya QS. Al-A'raf ayat 205:

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raf: 205).

Ajaran Islam merupakan paham yang sempurna dan komprehensif (menerima dengan baik), karena meliputi semua aspek kehidupan manusia yang bersifat duniawi. Islam secara sosiologis, adalah sitem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah. Dalam aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena kultural, peradaban, dan realita sosial dalam kehidupan manusia. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensyariatkan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Walaupun dapat dilihat realitanya dalam agama terdapat perbedaan-perbedaan syariat tetapi, jika membicarakan mengenai syariat yang benar disisi Allah hanya Allahlah yang mengetahuinya. Al-Quran dan Hadis adalah pedoman hidup manusia dan dijamin akan kebenarannya. Namun dalam menerjemahkan maksud dari Al-Qur'an dan Hadis itulah yang kadang menimbulkan banyak pemahaman dan itu bukanlah sesuatu yang harus membuat manusia menjadi berselisih paham. Karena sudah menjadi kodrat manusia dari Allah dengan paham yang tidak sama, karena dari banyaknya ilmu Allah yang tidak terhitung tidak mungkin kita sebagai manusia mampu menampung semuanya sendiri. Oleh karena itulah Allah membagi-bagikan ilmunya kepada manusia dengan sesuatu yang berbeda maka, dari perbedaan itu kita saling mendukung satu sama lain. Terkadang banyak masyarakat luar yang memandang sebelah mata para jamaah tarekat ada juga yang menganggap mereka adalah ajaran sesat.

Dapat disimpulkan penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan menjelaskan bagaimana ajaran dan amalan tarekat dalam mendekati diri kepada Allah dan untuk menghilangkan persepsi yang negatif di masyarakat. Juga menjelaskan bahwa ajaran dari tarekat membawa pengaruh dalam keagamaan serta perilaku masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pengamalan serta pengaruh dari ajaran tarekat. Oleh karena itu, Implementasi mendekati diri kepada Allah dengan thariqat menjadi fokus kajian ini. Berdasarkan alasan karena banyak masyarakat yang mengikuti tarekat baik dari remaja maupun orang tua, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkatnya menjadi satu karya ilmiah dengan judul **"Implementasi Mendekatkan Diri Kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa definisi Tarekat?
2. Tarekat-tarekat apa saja yang berkembang di Indonesia?
3. Bagaimana implementasi mendekati diri kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai implementasi mendekati diri kepada Allah melalui Tarekat. Penelitian ini memiliki tiga tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana definisi Tarekat dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Untuk mengetahui Tarekat-Tarekat yang berkembang di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi mendekati diri kepada Allah swt. melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Harapan besar penelitian ini menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Terutama dalam mendekati diri kepada Allah melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang mendekati diri kepada Allah melalui Tarekat Naqsyabandiyah.
- b. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah memberikan pemahaman untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat melalui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.
- c. Mengubah persepsi masyarakat ataupun mahasiswa bahwa ajaran tarekat tidak diikuti oleh orang tua saja, tetapi bagi yang ingin meningkatkan dari segi agama, baik orang dewasa ataupun remaja diperbolehkan.

#### **E. Batasan Istilah**

Istilah-istilah yang menjadi kata kunci untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. Implementasi: Implementasi adalah penerapan, pelaksanaan dan tindakan.
2. Tarekat: Tarekat adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan tujuan untuk sampai (wusul) kepada Allah swt. Metode yang harus ditempuh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk

guru atau mursyid tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah swt.<sup>11</sup>

3. Tarekat Naqsyabandiyah: Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi lahir di Bukhara tahun 1317 M. Pada usia 18 tahun telah dikirim oleh ayahnya untuk belajar ilmu tasawuf kepada Muhammad Baba Sammasi. Setelah Sammasi meninggal dunia, sebagai gantinya lalu diangkatlah Naqsyaband sebagai guru. Beliau merupakan salah satu murid Sammasi yang paling pandai dalam ilmu tasawuf.<sup>12</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.<sup>13</sup> Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.<sup>14</sup> Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini karena penelitian yang dilakukan untuk memahami bagaimana cara mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan kualitatif ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses pelaksanaan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 309.

<sup>12</sup>Lasa, Uminurida Suciati, *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4*, (Yogyakarta: Calpulis, 2017), hlm. 630.

<sup>13</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 5.

<sup>14</sup><http://repository.radenintan.ac.id>, diakses oleh Leosyahputra pada tahun 2017.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer dalam proses penelitian di definisikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>16</sup> Adapun referensi yang menjadi sumber utamanya, yaitu dari beberapa jamaah masyarakat Tarekat Naqsyabandiyah.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen, buku kamus jurnal, dan komentar. Data-data yang diambil penulis dari buku-buku yang berkaitan dengan implementasi mendekatkan diri kepada Allah secara umum dan implemetasi mendekatkan diri kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Penulis juga melihat beberapa jurnal ilmiah skripsi dan tesis sebagai kajian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi mendekatkan diri kepada Allah dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Sebagai referensi tambahan dan bahan atau perbandingan penulisan.

## 3. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Penulis mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain sebagai berikut:

### 1. Observasi (Pengamatan)

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

<sup>16</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Cet. Ke-38, hlm. 157.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.<sup>17</sup> Menurut Guba dan Lincoln pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.<sup>18</sup> Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

## 2. Dokumentasi.

Bogdan dan Biklen mengemukakan dokumen adalah mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman yang dapat digunakan sebagai informasi dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah wawancara.<sup>19</sup> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data juga memungkinkan peneliti untuk memahami dan mempelajari segi-segi kehidupan yang tidak dapat diteliti dengan cara lain. Dokumentasi dilakukan dalam rangka melakukan pencatatan yang memiliki keterkaitannya dengan implementasi mendekati diri kepada Allah melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin diteliti, yaitu dengan mencari karya-karya ilmiah atau buku-buku lainnya

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat

---

<sup>17</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 161.

<sup>18</sup> Lexy J. Meleong, *Op.Cit.*, hlm. 174-175.

<sup>19</sup> Rulam Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 182.

diinformasikan kepada orang lain.<sup>20</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode *content analysis* adalah tehnik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui karakteristik dan menarik referensi isi, dan mengidentifikasi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk yang didokumentasikan.<sup>21</sup> Baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun buku Thariqat. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan ajaran Thariqat dan Mengimplementasikan mendekati diri kepada Allah melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

## G. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Havid Alviani dengan judul "*Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*" di Desa Depok Rejo Kec.Trimurjo Lampung Tengah". Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan wawancara berbasis terpimpin dan observasi. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa implementasi Thariqat Qadiriah Wa Naqsabandiyah di Desa Depok Rejo Kec.Trimurjo Lampung Tengah dilakukan dalam kegiatan ibadah sehari-hari oleh para pengikut tarekat maupun masyarakat yang tidak mengikuti tarekat. Seseorang yang telah mengikuti bai'at harus melaksanakan amalan zikir, mempunyai perilaku dan akhlak yang baik tidak hanya kepada Alah tetapi kepada sesama manusia, diri sendiri serta lingkungan, selalu

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 244.

<sup>21</sup>Eriyanto, Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Krippendrof 2004.

menanamkan sikap muraqabah kepada diri kita agar senantiasa menjadi hamba yang tawadhu derat dekat kepada Allah.

2. Jurnal karya Qamariyah Moehson dengan judul "*Dakwah Humanis Melalui Gerakan Thariqat*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah humanis merupakan salah satu cara dalam berdakwah dengan tujuan lebih menjadikan manusia secara lebih manusiawi. Thariqat merupakan kegiatan keagamaan yang dipandang penting bagi umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah swt. kegiatan dakwah melalui tarekat dipandang lebih mengenai pada sasaran, dimana anggota thariqat lebih diperhatikan keberadaannya, sekaligus para anggota atau jamaah tarekat juga diberi materi dakwah yang sesuai dengan keinginan keberadaan dirinya.
3. Skripsi karya Joni Iskandar dengan judul "*Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*" di desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten MukoMuko. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan suluk dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyah sangat positif, dimana masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuan pengajian ini adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dan tujuan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah untuk mendapat ridho Allah swt yang manfaatnya adalah mendapatkan ketenangan jiwa, selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya, sehingga semua hal yang tujuannya untuk mendekati diri kepada Allah swt akan mendapatkan hasil yang baik.

Perbedaan penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian ini adalah memperbaiki akhlak manusia. Walaupun fitrah manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, tetapi berbagai hal dan masalah membuat manusia tidak mau beribadah kepada-Nya. Ada yang terhalang karena terpengaruh oleh orang awam yang belum mempelajari agama Islam itu secara mendasar, ada yang terganggu karena pengaruh lingkungan. Maka, pemahaman sederhana penulis

dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan melaksanakan perintah Allah seperti berdzikir bertawajuh, menghadirkan Mursyid di alam rohani, maka akan mengetahui yang mana langkah setan dan mana langkah malaikat dan akan merasa selalu diawasi Allah swt dimanapun berada.

#### H. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.
- BAB II : Menjelaskan pengertian tarekat yang meliputi: sejarah kemunculan tarekat, komponen-komponen tarekat, ajaran pokok tarekat dan hubungan tarekat dengan Tasawuf.
- BAB III : Berisikan tarekat-tarekat di Indonesia, sejarah pertumbuhan tarekat di Indonesia, tarekat-tarekat di Indonesia.
- BAB IV : Pembahasan, dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang pembahasan lebih lengkap mengenai Implementasi mendekatkan diri kepada Allah dengan tariqat naqsyabandiyah.
- BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada.